

## Analysis of the Beginning of Political Dynamics in the Era After the Death of the Prophet Muhammad

Muhammad Basri<sup>1</sup>, Annisa Zakhra Manullang<sup>2</sup>, Riska Anita Siregar<sup>3</sup>, Raihan Nazrey Suseno<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Early Childhood Islamic Education (PIAUD) Study Program, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

### ABSTRACT

This study delves into the life history of Prophet Muhammad through a qualitative literature review approach. The research focuses on his childhood, youth, revelation, significant historical events, social and moral contributions, as well as his legacy and influence. The theoretical review encompasses key aspects such as Islamic theology, moral teachings, social concepts, and the role of women in Islam. Through the collection and analysis of data from various literary sources, this research aims to provide a profound understanding of the values of Islamic teachings inherited from Prophet Muhammad, his contributions to shaping society, and the impact on Islamic civilization.

**Keyword: Life of Prophet Muhammad, Islamic Teaching, Social Contributions**

#### Corresponding Author:

Muhammad Basri,  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,  
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten  
Deli Serdang, Sumatera Utara 20371, Indonesia  
Email: [muhammadbasri@uinsu.ac.id](mailto:muhammadbasri@uinsu.ac.id)



## 1. INTRODUCTION

Pengembangan agama Islam merupakan proses evolusi dan penyebaran ajaran Islam yang dimulai dengan misi kenabian Nabi Muhammad SAW pada abad ke-7 M. Dalam fase awal, Nabi Muhammad secara sistematis menyampaikan wahyu Allah yang kemudian dicatat dalam Al-Qur'an. Proses ini diikuti oleh pembentukan dan pengokohan komunitas Muslim di Madinah setelah Hijrah. Pentingnya Hijrah, perpindahan Nabi dan para pengikutnya dari Mekkah ke Madinah pada tahun 622 M, tidak hanya sebagai peristiwa fisik tetapi juga sebagai landasan pembentukan negara Islam pertama (Farina, 2022). Madinah menjadi basis dari pengembangan Islam sebagai sebuah sistem kehidupan yang mencakup aspek agama, sosial, ekonomi, dan politik.

Pada tahap ini, peristiwa-peristiwa sejarah penting seperti Perang Badar (624 M) dan Perang Uhud (625 M) mencirikan pengembangan Islam dari sudut pandang militer. Perang Badar, yang dianggap sebagai tanda kemenangan oleh umat Muslim, memperkuat posisi Nabi Muhammad dan mendemonstrasikan keberhasilan Islam sebagai kekuatan politik dan agama. Meskipun Perang Uhud membawa kekalahan bagi umat Muslim, itu memberikan pelajaran berharga tentang kesetiaan dan ketaatan kepada perintah Allah (Dhonni, 2023).

Pengembangan agama Islam juga terkait erat dengan aspek pendidikan dan penyebaran ajaran. Nabi Muhammad tidak hanya sebagai pemimpin politik tetapi juga sebagai pendidik dan penyampai ajaran Allah (Riyani et al., 2022). Pengajaran Islam disampaikan melalui khotbah, hadis, dan contoh-contoh kehidupan sehari-hari Nabi. Proses ini melibatkan pembentukan komunitas Muslim yang semakin kuat, membawa Islam ke berbagai wilayah melalui perjanjian damai, seperti Perjanjian Hudaibiyah pada tahun 628 M (Zubir, 2018).

Dengan wafatnya Nabi Muhammad pada tahun 632 M, kepemimpinan agama Islam beralih kepada para khalifah yang kemudian memimpin ekspansi Islam ke wilayah-wilayah yang lebih luas, mencakup Persia, Byzantium, dan Afrika Utara. Selama periode ini, pengembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya Islam mencapai puncaknya, menciptakan peradaban yang makmur.

Secara keseluruhan, pengembangan agama Islam melibatkan berbagai aspek kehidupan dan peradaban. Dari fase awal wahyu hingga penyebaran Islam ke berbagai wilayah, agama ini terus berkembang

dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Pengembangan Islam bukan hanya terbatas pada ranah spiritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan politik, menjadikan Islam sebagai landasan kehidupan yang holistik bagi umat Muslim (Rodliyana & Nurrohman, 2021).

Kontribusi sosial dan moral Nabi Muhammad SAW telah memberikan fondasi yang kuat bagi masyarakat Muslim dan umat manusia pada umumnya. Dalam konteks sosial, Nabi Muhammad memainkan peran sentral dalam membentuk hubungan antarindividu dan antarkelompok yang harmonis (Huda et al., 2021). Konsep persaudaraan dalam Islam, diperkenalkan melalui Perjanjian Hudaibiyah pada tahun 628 M, menunjukkan tekad Nabi untuk menciptakan masyarakat yang saling mendukung dan bekerja sama tanpa memandang suku, warna kulit, atau latar belakang etnis.

Pentingnya keadilan sosial menjadi sorotan utama dalam kontribusi Nabi Muhammad. Beliau memperjuangkan hak-hak minoritas, mengajarkan perlakuan adil terhadap semua individu, tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Prinsip-prinsip ini menciptakan dasar bagi masyarakat yang adil dan berkeadilan, mengarah pada konsep kesejahteraan sosial yang merupakan nilai esensial dalam ajaran Islam (Miftakur Ridlo & Moch. Yunus, 2022).

Secara moral, Nabi Muhammad meninggalkan warisan etika dan moralitas yang tetap relevan hingga saat ini. Ajarannya menekankan nilai-nilai universal seperti kejujuran, amanah, dan kasih sayang. Nabi Muhammad sendiri dikenal sebagai "Al-Amin" (Orang yang dapat dipercaya) dan "Al-Sadiq" (Orang yang jujur) sejak masa mudanya, menciptakan norma-norma moral yang tinggi bagi umat Muslim untuk diikuti (Irsyad, 2020).

Pengembangan peran perempuan dan hak-hak mereka juga mencerminkan kontribusi sosial dan moral Nabi Muhammad. Beliau membela hak-hak perempuan dalam masyarakat yang saat itu cenderung merendahkan peran mereka. Pengajaran moral ini menciptakan fondasi bagi kesetaraan gender dan perlindungan hak-hak perempuan.

Dengan demikian, kontribusi sosial dan moral Nabi Muhammad membentuk kerangka etika yang kokoh dalam kehidupan umat Muslim. Prinsip-prinsip ini bukan hanya relevan pada zamannya, tetapi juga menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang adil, bertanggung jawab, dan berempati. Peninggalan moral dan sosial ini terus membimbing umat Islam dalam menciptakan masyarakat yang berdampak positif, menjadikan ajaran Nabi Muhammad sebagai sumber inspirasi untuk nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.

Riwayat hidup Nabi Muhammad SAW merupakan sebuah narasi sejarah yang tidak hanya memegang peranan sentral dalam pengembangan agama Islam, tetapi juga membentuk dasar nilai moral, sosial, dan politik bagi umat Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi dan menganalisis dengan cermat aspek-aspek kunci dari kehidupan Nabi Muhammad, memperdalam pemahaman kita tentang ajaran Islam serta dampaknya dalam peradaban manusia (Muslih et al., 2022).

Dalam memahami riwayat hidup Nabi Muhammad, metode studi literatur kualitatif dipilih sebagai pendekatan penelitian. Dengan merinci peristiwa-peristiwa kunci mulai dari masa kecil dan masa muda, tahapan menerima wahyu, peristiwa sejarah penting, hingga kontribusi sosial dan moral, penelitian ini akan memanfaatkan berbagai sumber literatur terpercaya, termasuk buku, jurnal, artikel, dan sumber elektronik yang relevan.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang kehidupan Nabi Muhammad, tetapi juga untuk menjelajahi nilai-nilai etika, moralitas, dan prinsip-prinsip kehidupan yang dapat menjadi panduan bagi umat Muslim. Melalui pendekatan studi literatur kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat membuka jendela pemahaman baru terhadap kontribusi dan warisan Nabi Muhammad yang telah membentuk tidak hanya komunitas Muslim, tetapi juga memberikan dampak dalam perjalanan sejarah umat manusia.

Dengan merinci metode penelitian ini, penelitian kami akan memperkaya wawasan keilmuan mengenai riwayat hidup Nabi Muhammad, menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip ajaran Islam, dan mengukuhkan pengaruh positif yang telah beliau tinggalkan dalam peradaban dunia.

## 2. MATERIAL AND METHOD

### Peradaban Islam

Peradaban Islam merupakan salah satu pencapaian gemilang dalam sejarah peradaban manusia. Dimulai pada abad ke-7 Masehi, Islam berkembang pesat di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad dan para khalifah yang mengikutinya (Fathurrahman, 2020). Peradaban ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari agama, ilmu pengetahuan, seni, filosofi, hingga sistem sosial dan politik. Secara intelektual, peradaban Islam mencapai puncak kejayaan pada masa kejayaan Bani Abbasiyah di Baghdad dan Bani Umayyah di Cordoba, Spanyol. Pusat-pusat keilmuan seperti House of Wisdom di Baghdad menjadi tempat berkumpulnya cendekiawan Muslim dan non-Muslim, yang menerjemahkan karya-karya klasik Yunani, Persia, dan India ke

dalam bahasa Arab, serta mengembangkan pengetahuan baru dalam bidang matematika, astronomi, kedokteran, dan lainnya (Hidayat & Mokodenseho, 2022).

Peradaban Islam juga menciptakan sistem hukum yang canggih, dikenal sebagai hukum syariah, yang memberikan panduan dalam kehidupan sehari-hari dan menciptakan landasan bagi pengembangan sistem hukum modern. Selain itu, seni dan arsitektur Islam mencerminkan keindahan dan kreativitas melalui kaligrafi, mozaik, dan desain geometris yang rumit. Kebebasan beragama dan toleransi terhadap non-Muslim juga menjadi ciri khas peradaban ini, menciptakan lingkungan di mana berbagai kelompok etnis dan agama dapat hidup berdampingan secara harmonis (Abdullah, 2021).

Peradaban Islam tidak hanya memiliki dampak besar dalam sejarah, tetapi juga meninggalkan warisan yang masih terasa hingga saat ini. Pemikiran filosofis, kontribusi ilmiah, dan warisan budaya Islam tetap memengaruhi banyak aspek kehidupan di berbagai belahan dunia. Dengan perpaduan antara agama, ilmu pengetahuan, seni, dan etika, peradaban Islam menunjukkan kemampuan manusia untuk mencapai kemajuan luar biasa ketika terinspirasi oleh nilai-nilai yang tinggi dan semangat pengetahuan.

### **Teologi Islam Dan Wahyu**

Teologi Islam merupakan kajian mendalam tentang keyakinan dan ajaran dalam agama Islam. Pusat dari teologi Islam adalah konsep keesaan Allah atau tauhid, yang menekankan keyakinan akan adanya satu Tuhan yang Maha Esa. Ajaran ini ditemukan dalam Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, yang dianggap sebagai wahyu ilahi yang diterima oleh Nabi Muhammad melalui perantaraan malaikat Jibril. Wahyu ini tidak hanya mencakup petunjuk etika dan moral, tetapi juga membentuk dasar bagi hukum syariah dan prinsip-prinsip hidup umat Islam (Suhaimi & Amin, 2022).

Wahyu dalam konteks teologi Islam merupakan cara Allah berkomunikasi dengan umat manusia untuk memberikan panduan dan petunjuk. Selain Al-Qur'an, wahyu juga terwujud dalam Hadis, yaitu perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad yang dianggap sebagai sumber hukum kedua dalam Islam (Nurhayati et al., 2020). Wahyu ini dianggap sebagai sumber inspirasi dan pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mulai dari aspek ibadah, moralitas, hingga urusan sosial dan politik.

Teologi Islam menekankan pentingnya iman, Islam, dan ihsan sebagai tiga konsep pokok yang membentuk landasan keyakinan umat Islam. Dengan memahami teologi Islam dan menerima wahyu sebagai petunjuk ilahi, umat Islam diharapkan dapat mencapai keselamatan rohaniah dan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Allah. Teologi Islam, oleh karena itu, menjadi landasan spiritual dan intelektual bagi praktik keagamaan dan kehidupan seorang Muslim (Hadziq, 2019).

### **Moral Dan Etika Dalam Islam**

Moral dan etika dalam Islam menempati posisi sentral sebagai pedoman perilaku yang diatur oleh ajaran agama. Konsep moralitas dalam Islam mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk hubungan dengan Tuhan, hubungan antarindividu, serta tanggung jawab sosial. Moralitas Islam didasarkan pada prinsip-prinsip etika yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis, sebagai sumber utama pedoman moral umat Islam (Harahap, 2022).

Pentingnya keadilan, kejujuran, kesetiaan, dan belas kasihan menjadi nilai-nilai utama dalam etika Islam. Konsep tauhid, atau keyakinan akan keesaan Allah, memberikan dasar moral yang kuat dengan menekankan pentingnya ketaatan kepada-Nya. Kewajiban terhadap sesama manusia juga menjadi pokok dalam etika Islam, dengan ajaran untuk berlaku adil, menghormati hak-hak individu, dan menjauhi perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Etika bisnis, keadilan sosial, serta perlakuan terhadap lingkungan juga mencerminkan prinsip-prinsip moral dalam Islam. Larangan terhadap riba (bunga) dalam transaksi keuangan, seruan untuk memberikan zakat (sumbangan amal), dan pedoman untuk menjaga lingkungan alam merupakan contoh bagaimana moralitas dan etika Islam mengarahkan tindakan umatnya dalam berbagai konteks kehidupan.

Selain itu, konsep ihsan, yaitu melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, memperkuat komitmen terhadap kebaikan dan kebenaran. Dengan mematuhi nilai-nilai moral dan etika Islam, umat Islam diharapkan dapat mencapai keselarasan spiritual dan moral, menciptakan masyarakat yang adil, serta memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan.

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memfokuskan pada riwayat hidup Nabi Muhammad SAW, dan untuk mencapai tujuan ini, data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan. Identifikasi sumber dan referensi dilakukan melalui buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber elektronik yang terpercaya. Kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan untuk memastikan kualitas dan relevansi informasi yang digunakan (Ahyar et al., 2020).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca, menganalisis, dan merangkum informasi yang ditemukan dalam sumber-sumber literatur. Data dicatat berdasarkan tema atau topik yang terkait dengan riwayat hidup Nabi Muhammad. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan tematik, mengidentifikasi pola-pola, perbedaan, dan kesamaan dalam interpretasi berbagai sumber. Hasil analisis data

ini membentuk dasar untuk menyusun kerangka teoretis yang akan memperkuat argumentasi dan interpretasi dalam penelitian.

Laporan penelitian disusun dengan struktur yang jelas, mencakup pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil analisis literatur, dan kesimpulan. Metode penelitian kualitatif studi literatur ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam tentang riwayat hidup Nabi Muhammad dari berbagai perspektif, serta menghasilkan pengetahuan yang bernilai dalam konteks studi agama dan sejarah Islam.

### 3. RESULTS AND DISCUSSION

Masa kecil dan masa muda Nabi Muhammad SAW memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter dan kepemimpinannya di kemudian hari. Latar belakang keluarga Nabi Muhammad mencerminkan stabilitas dan kehormatan, meskipun kondisi sosial Makkah pada saat itu terkadang dipenuhi oleh ketidakadilan dan pertentangan suku. Dalam masa kecilnya, Nabi Muhammad dikenal sebagai Al-Amin (Orang yang dapat dipercaya) dan Al-Sadiq (Orang yang jujur), mencerminkan integritas dan kejujuran yang telah menonjol bahkan sejak usia dini.

Pendidikan awal Nabi Muhammad terjadi di tengah-tengah masyarakat Arab yang memiliki kecenderungan pastoral. Meskipun tidak memiliki pendidikan formal seperti sastra dan filsafat, Nabi Muhammad memperoleh kearifan dan kebijaksanaan melalui pengalaman hidupnya. pernikahannya dengan Khadijah, seorang pedagang yang sukses dan lebih tua, menunjukkan kualitas kepemimpinan dan kecerdasan ekonomi Nabi Muhammad pada masa mudanya (Rodliyana & Nurrohman, 2021).

Peristiwa paling penting dalam masa muda Nabi Muhammad adalah ketika beliau mulai menerima wahyu Allah melalui malaikat Jibril. Peristiwa ini, yang dimulai di Gua Hira, menciptakan perubahan dramatis dalam hidupnya. Penerimaan wahyu ini bukan hanya pengalaman spiritual pribadi, tetapi juga menandai dimulainya misi kenabian dan penyebaran ajaran Islam. Ini menjadi tonggak penting yang mengubah arah sejarah dan membentuk visi kehidupan Nabi Muhammad yang didedikasikan untuk menyebarkan pesan Allah (Rahayuning Tyas, 2019).

Selama masa ini, Nabi Muhammad dihadapkan pada tantangan besar dalam menyampaikan pesannya kepada masyarakat yang awalnya skeptis dan sering kali menentang. Meskipun dihadapkan dengan kesulitan dan penolakan, Nabi Muhammad menunjukkan ketabahan dan keteguhan moral, membangun fondasi kepercayaan dan pengikut setia yang akan menjadi komunitas Muslim yang berkembang pesat di kemudian hari. Masa kecil dan masa muda Nabi Muhammad memberikan wawasan yang dalam tentang pembentukan karakter, nilai-nilai, dan perjalanan rohaniannya. Ini adalah fase penting dalam perjalanan hidupnya yang mengukuhkan fondasi moral dan spiritual, membentuk kepemimpinan yang bijaksana dan mendorong perubahan yang mendalam dalam sejarah agama Islam (Eriko Meliana Eksanti, 2022).

#### **Wahyu Dan Pengajaran**

Wahyu dan pengajaran yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW memegang peran sentral dalam pembentukan ajaran Islam. Peristiwa di Gua Hira, di mana Nabi Muhammad menerima wahyu pertamanya dari malaikat Jibril, menandai titik awal misinya sebagai nabi dan rasul. Wahyu-wahyu ini, yang kemudian terkumpul dalam Al-Qur'an, membentuk landasan doktrin keagamaan Islam. Wahyu-wahyu tersebut tidak hanya menyampaikan petunjuk moral dan etika, tetapi juga mencakup hukum, tata cara ibadah, dan pedoman hidup sehari-hari (Mukharom & Aravik, 2020). Mereka memberikan pandangan tentang hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitarnya. Ajaran-ajaran ini membentuk kerangka etika dan moralitas yang menjadi dasar bagi perilaku umat Islam.

Pengajaran-pengajaran tersebut juga mencakup konsep monotheisme yang tegas, menekankan keesaan Allah dan penolakan terhadap penyembahan berhala. Mereka memberikan pandangan baru tentang keadilan, keadilan sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Pesan-pesan tersebut mencerminkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, belas kasihan, dan keadilan, yang menjadi pijakan etika dan moral dalam agama Islam.

Selain itu, wahyu-wahyu tersebut memberikan pedoman tentang kehidupan berkeluarga, hubungan antara suami istri, hak-hak dan tanggung jawab keluarga, dan prinsip-prinsip ekonomi yang adil. Mereka juga memberikan pedoman tentang kehidupan politik dan pemerintahan, dengan menekankan asas-asas keadilan, transparansi, dan kesejahteraan sosial.

Dengan menerima wahyu dan menyampaikan ajaran-ajaran ini kepada umatnya, Nabi Muhammad menjadi instrumen utama dalam penyampaian pesan Allah kepada umat manusia. Wahyu-wahyu tersebut membentuk dasar spiritualitas, etika, dan hukum Islam, menciptakan kerangka kerja yang holistik untuk kehidupan umat Muslim. Melalui pemahaman dan implementasi ajaran-ajaran ini, umat Muslim diharapkan dapat mencapai kehidupan yang seimbang, harmonis, dan bermakna di dunia ini serta mendapatkan kebahagiaan di akhirat.

### **Peristiwa Sejarah**

Peristiwa sejarah penting dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW membentuk narasi dinamis yang mencerminkan tantangan, keberhasilan, dan pengujian iman. Salah satu peristiwa kunci adalah Hijrah, atau perpindahan Nabi Muhammad dan para pengikutnya dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 M. Hijrah bukan hanya representasi fisik perpindahan, tetapi juga simbolik perubahan politik dan sosial, yang mengukuhkan Nabi sebagai pemimpin politik dan agama di Madinah.

1. Perang Badar (624 M) merupakan salah satu peristiwa paling signifikan yang menguji keteguhan dan keimanan umat Muslim. Meskipun dalam keadaan terbatas dan numerik lebih sedikit, umat Muslim menghadapi pasukan Makkah yang jauh lebih besar. Kemenangan yang diperoleh oleh umat Muslim di Badar dianggap sebagai tanda manifestasi kehendak Allah dan memberikan legitimasi kepada ajaran Islam yang baru.
2. Perang Uhud (625 M) menunjukkan sisi lain dari perjuangan Nabi Muhammad, dengan umat Muslim mengalami kekalahan. Meskipun Nabi Muhammad sendiri mengalami luka-luka serius dalam pertempuran ini, peristiwa Uhud memberikan pelajaran berharga tentang kepatuhan terhadap perintah Allah dan konsekuensi ketidakpatuhan.
3. Perjanjian Hudaibiyah (628 M) mencerminkan kebijaksanaan diplomasi Nabi Muhammad dalam mencapai kesepakatan damai dengan suku Quraisy, meskipun pada awalnya dianggap tidak menguntungkan bagi umat Muslim. Perjanjian ini menghasilkan periode damai yang memungkinkan penyebaran ajaran Islam tanpa hambatan, dan pada akhirnya, memperkuat posisi Nabi Muhammad di mata masyarakat Arab.

Peristiwa-peristiwa tersebut bukan hanya catatan sejarah militer, tetapi juga menggambarkan kebijaksanaan strategis dan moral Nabi Muhammad dalam menghadapi tantangan. Mereka membentuk dasar untuk perkembangan dan pengukuhannya sebagai pemimpin politik dan spiritual. Perjalanan sejarah ini juga mencerminkan keteguhan dan keyakinan Nabi Muhammad serta umat Muslim dalam menghadapi ujian dan rintangan dalam menyebarkan agama Islam.

### **Kontribusi Sosial Dan Moral**

Kontribusi sosial dan moral Nabi Muhammad SAW membentuk landasan etika yang kuat dalam ajaran Islam, memberikan pandangan tentang tanggung jawab sosial dan nilai-nilai moral yang menjadi dasar bagi umat Muslim. Salah satu kontribusi signifikan adalah upayanya dalam membangun masyarakat yang adil dan berkeadilan. Nabi Muhammad menekankan pentingnya keadilan sosial, melibatkan seluruh umat Muslim dalam pemberdayaan dan perlindungan hak-hak asasi manusia. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam pidato dan tindakan beliau selama kepemimpinannya di Madinah (Rahimi, 2021).

Kontribusi moral Nabi Muhammad juga terwujud dalam pengembangan norma-norma etika dan moral bagi umat Muslim. Ajarannya menyoroti pentingnya kejujuran, amanah, dan integritas dalam segala aspek kehidupan, dari urusan pribadi hingga urusan publik. Nabi Muhammad diakui sebagai "Al-Amin" (Orang yang dapat dipercaya) sejak masa mudanya, dan sifat-sifat tersebut terus diperkuat melalui ajaran-ajaran moralnya. Dalam konteks sosial, Nabi Muhammad juga memberikan kontribusi melalui perbaikan hubungan antarindividu dan kelompok. Beliau menekankan pentingnya toleransi, empati, dan persaudaraan antarumat beragama dan antarsuku. Hal ini tercermin dalam Perjanjian Madinah yang mengakui hak-hak minoritas dan mendefinisikan kerangka kerja kerjasama di antara berbagai komunitas.

Selain itu, Nabi Muhammad memberikan perhatian khusus pada kesejahteraan sosial, termasuk hak-hak perempuan, anak-anak, dan kaum miskin. Beliau membela hak-hak perempuan dalam masyarakat yang pada saat itu cenderung mengabaikan peran dan hak mereka. Kontribusi moral ini melibatkan pembentukan norma-norma yang memastikan perlakuan adil dan penghargaan terhadap hak-hak setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, usia, atau status sosial. Dengan demikian, kontribusi sosial dan moral Nabi Muhammad SAW menciptakan landasan etika yang kuat bagi umat Islam. Ajaran-ajarannya membentuk kerangka kerja moralitas dan tanggung jawab sosial, yang memandu umat Muslim dalam mencapai kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Kontribusinya terhadap moral dan sosial menjadi bagian integral dari warisan agama Islam yang terus membimbing dan menginspirasi umatnya hingga saat ini.

### **Peninggalan Dan Pengaruh**

Peninggalan dan pengaruh Nabi Muhammad SAW membentuk dasar dari peradaban Islam dan meninggalkan warisan yang tak ternilai bagi umat Muslim. Peninggalan tersebut mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan politik yang memainkan peran sentral dalam perkembangan agama Islam dan membentuk identitas umat Islam.

Dalam dimensi spiritual, Nabi Muhammad meninggalkan Al-Qur'an, kitab suci Islam yang dianggap sebagai firman Allah. Al-Qur'an menjadi panduan utama untuk kehidupan umat Muslim, memberikan ajaran moral, etika, dan petunjuk spiritual. Sunnah Nabi, yang mencakup ajaran-ajaran beliau dan tindakan-tindakan yang dicontohkan, juga menjadi sumber inspirasi spiritual dan pedoman praktis bagi umat Islam. Peninggalan moral Nabi Muhammad tercermin dalam norma-norma etika dan moralitas yang diwariskannya. Nilai-nilai

seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan kasih sayang terus menjadi landasan bagi perilaku dan karakter umat Muslim. Peninggalan moral ini membentuk suatu kerangka yang memandu individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari, membangun masyarakat yang bermoral, dan berkontribusi positif terhadap dunia.

Dalam dimensi sosial, Nabi Muhammad membawa perubahan signifikan dalam hubungan antarindividu dan antar-kelompok. Konsep persaudaraan dalam Islam, yang diperkenalkan melalui Perjanjian Hudaibiyah, memberikan landasan bagi masyarakat Islam yang beragam suku dan latar belakang untuk hidup berdampingan secara damai. Peninggalan ini membentuk dasar bagi toleransi dan kerjasama antarumat beragama dan antarsuku dalam masyarakat Islam. Secara politik, Nabi Muhammad tidak hanya seorang pemimpin agama tetapi juga pemimpin negara. Peninggalan politiknya, terutama dalam membangun negara Madinah, memberikan konsep tentang pemerintahan yang adil, partisipatif, dan berdasarkan konsultasi. Prinsip-prinsip ini menjadi panduan bagi pembentukan lembaga-lembaga politik dalam tradisi Islam.

Pengaruh Nabi Muhammad juga meluas ke luar batas geografis Arab dan membentuk peradaban Islam. Penyebaran Islam ke berbagai wilayah dunia mengakibatkan pembentukan kerajaan-kerajaan Islam, seperti Kekhalifahan Umayyah, Abbasiyah, dan dinasti-dinasti lainnya. Pengaruh ini mencakup perkembangan seni, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang menjadi bagian integral dari sejarah peradaban manusia. Dengan demikian, peninggalan dan pengaruh Nabi Muhammad SAW membentuk fondasi yang kokoh bagi peradaban Islam. Warisan beliau mencakup berbagai aspek kehidupan dan terus menjadi sumber inspirasi, panduan, dan identitas bagi umat Muslim hingga saat ini.

#### 4. CONCLUSION

Riwayat hidup beliau bukan hanya sekadar kronologi peristiwa, tetapi merupakan panggung bagi ajaran moral dan spiritual yang membentuk inti dari Islam.

1. Pertama, penelitian ini menggambarkan bahwa Nabi Muhammad bukan hanya seorang rasul, tetapi juga pemimpin negara, guru, dan panutan moral. Keseimbangan ini memunculkan konsep kepemimpinan yang adil, transparan, dan peduli terhadap kesejahteraan sosial.
2. Kedua, kontribusi sosial dan moral Nabi Muhammad memainkan peran krusial dalam membentuk masyarakat Islam. Konsep persaudaraan, keadilan sosial, dan perlindungan hak-hak minoritas menciptakan dasar untuk masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.
3. Ketiga, penelitian ini menyoroti kontribusi moral Nabi Muhammad yang mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan kasih sayang. Peninggalan moral ini menjadi panduan bagi umat Muslim untuk menjalani kehidupan yang etis dan bermoral.
4. Keempat, peran perempuan dalam Islam, sebagaimana diterapkan dan diperjuangkan oleh Nabi Muhammad, menunjukkan kesetaraan gender dan perlindungan hak-hak Perempuan.
5. Terakhir, riwayat hidup Nabi Muhammad memiliki dampak yang mencakup seluruh peradaban Islam. Pengaruh beliau melampaui ranah spiritual dan moral, menciptakan pusat kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan seni yang berpengaruh.

Dengan demikian, melalui pemahaman mendalam terhadap riwayat hidup Nabi Muhammad, kita dapat merasakan kekayaan nilai-nilai Islam yang terus menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi umat Muslim dan seluruh umat manusia. Kesimpulan ini menggarisbawahi betapa pentingnya memahami dan menginternalisasi ajaran dan teladan moral Nabi Muhammad dalam mencapai keadilan, harmoni sosial, dan keberkahan dalam kehidupan.

#### REFERENCES

- Abdullah, A. (2021). Analisis Kritis Teori Dan Penerapan Konsep Khilafah Pasca Nabi Saw Wafat. *Politea : Jurnal Politik Islam*, 4(1), 147–160. <https://doi.org/10.20414/politea.v4i1.3492>
- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Dhonnii, A. A. A. (2023). Problematika Pra Kodifikasi Hadis Nabi. *Journal Analytica Islamica*, 12, 98–111.
- Eriko Meliana Eksanti. (2022). Akhlak Nabi Muhammad Dalam Buku Alwafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad Saw. *Spiritualita*. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i2.843>
- Farina, A. (2022). Refleksi Sejarah Perkembangan Kebijakan Publik dan Ekonomi Politik Islam Pada Masa Khulafa' al-Rasyidin. *ILTIZAMAT: Journal of Economic Sharia Law and Business Studies*, 1(2), 91–103. <https://doi.org/10.55120/iltizamata.v1i2.597>
- Fathurrahman. (2020). KONSEP POLITIK ISLAM KLASIK DALAM KEPEMIMPINAN NABI MUHAMMAD SAW DAN SAHABAT. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 318–333.

- Hadziq, A. (2019). Nasionalisme Organisasi Mahasiswa Islam dalam Menangkal Radikalisme di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 50–59. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2791](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2791)
- Harahap, M. R. (2022). Proses Pelarangan Kegiatan Front Pembela Islam sebagai Organisasi Masyarakat Tahun 2020. *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 2(1), 27–46. <https://doi.org/10.22225/politicos.2.1.2022.27-46>
- Hidayat, A., & Mokodenseho, S. (2022). Dinamika Arab Sunni dan Iran Syiah di Era Kontemporer. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 5256–5269. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3927>
- Huda, F., Yuliharti, Y., & Yanti, Y. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Nabi & Khulafaurrasyidin. *Kutubkhanah*, 20(2), 137. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i2.13348>
- Irsyad, M. (2020). Urgensi Pemahaman Politik Dan Hukum Dalam Menghadapi Dinamika Organisasi Pemuda Muhammadiyah Di Kota Medan. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 1, 152–161. <https://doi.org/10.55357/is.v1i2.42>
- Miftakhur Ridlo, & Moch. Yunus. (2022). Dialektika Sunni dan Syi'ah Dalam Pemikiran Politik Islam. *Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam*, 8(2), 50–64. <https://doi.org/10.55210/assyariah.v8i2.846>
- Mukharom, M., & Aravik, H. (2020). Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Penanggulangan Coronavirus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15096>
- Muslih, M. K., Shobirin, M. M., Fikri, M. D., & ... (2022). SYIAH: POLITIK ATAU AGAMA?(Studi Analisis Perspektif Muhibuddin Al-Khatib). *TAJJDID: Jurnal Ilmu ...*, 21(1), 150–179. <http://www.tajdid.uinjambi.ac.id/index.php/tajdid/article/view/235%0Ahttp://www.tajdid.uinjambi.ac.id/index.php/tajdid/article/download/235/155>
- Nurhayati, S., Pratama, M. M., & Wahyuni, I. W. (2020). Perkembangan Interaksi Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Congklak Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 125–137. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1146>
- Rahayuning Tyas, N. (2019). MODEL KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN NABI MUHAMMAD SAW. *Muslim Heritage*. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1851>
- Rahimi, R. (2021). Perkembangan Pendidikan Islam masa Nabi Muhammad SAW Periode Makkah. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.397>
- Riyani, I., Utari, U., Cahyanti, W., & Aeni, A. N. (2022). Pengembangan Flipbook of Khulafaurrasyidin Leadership Sebagai Media Untuk Memahami Politik Islam Bagi Anak Sekolah Dasar. *Fashluna*, 1–30. <http://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fashluna/article/view/356%0Ahttp://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fashluna/article/download/356/264>
- Rodliyana, M. D., & Nurrohman, M. R. (2021). Melacak Pola Sebaran Riwayat Wafatnya Rasulullah SAW: Implementasi Studi Hadis Kawasan di Masa Peristiwa. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 6(1), 1–12. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/view/13752>
- Suhaimi, A., & Amin, M. (2022). Pendidikan Politik Dakwah Organisasi Masyarakat (Studi Analisis Konsep dan Komunikasi Dakwah Organisasi Masyarakat). *Edukasi Islami: Jurnal ...*. <http://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/3027%0Ahttps://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/viewFile/3027/1657>
- Zubir. (2018). Konflik Politik Pada Masa Khalifah Ustman Bin Affan. *Jurnal Sintesa*, 18(1), 111–122.